

PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN DIRI PESERTA DIDIK MELALUI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

1st Hasan Argadinata, 2nd Muhammad Naufal Majid

¹Universitas Negeri Malang
hasanargadinata@gmail.com

²Universitas Brawijaya
naufaalmajid@gmail.com

Abstract: *The research is titled "Development of Learners' Self-Leadership through Character Education Management". This research aims to determine and analyze: (1) Planning, (2). Implementation (3). Implementation (4). Evaluation. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection is carried out by triangulation techniques using interviews, document studies, and field observations. With research subjects, principals, teachers and learners. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and Conclusions. The main findings of this study are: (1) Character education planning in the development of noble morals in junior high school is structured quite well and systematically, but its implementation faces several obstacles, namely human resources (2). The implementation has been run in accordance with the program with the same prinsip understanding, responsible commitment, although it has not been supported by adequate work analysis. (3) Implementation has gone well. (4) Evaluasi in accordance with the school's future work program, however, it has not been followed up with innovative programs that suit the needs. Recommendations for this research are conveyed to various parties, including the Principal, so that planning is supported by adequate teacher resources. Organizing must first conduct an analysis of the work. Implementation must pay attention to the resources at its disposal to achieve the target effectively and efficiently. Evaluation is recommended to pay attention to the results obtained during the implementation so that the program is sustainable.*

Keywords: *Leadership, Learners, Management, Character Education*

Abstrak: Penelitian berjudul "Pengembangan Kepemimpinan Diri Peserta Didik melalui Manajemen Pendidikan Karakter". Penelitian ini bertujuan untuk memutuskan dan menganalisis: (1) Perencanaan, (2). Penyelenggaraan (3). Implementasi (4). Evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi menggunakan wawancara, studi dokumen, dan pengamatan lapangan. Dengan subjek penelitian, kepala sekolah, guru dan peserta didik. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan Kesimpulan. Temuan utama dari penelitian ini adalah: (1) Perencanaan pendidikan karakter dalam perkembangan akhlak mulia di SMP terstruktur cukup baik dan secara sistematis, namun pelaksanaannya menghadapi beberapa kendala, yaitu sumber daya manusia (2). Penyelenggaraan telah berjalan sesuai dengan program dengan prinsip yang sama pemahaman, komitmen yang bertanggung jawab, meskipun belum didukung oleh analisis pekerjaan yang memadai. (3) Implementasi telah berjalan dengan baik. (4) Evaluasi sesuai dengan program kerja sekolah di masa depan, namun, belum ditindaklanjuti dengan program-program inovatif yang sesuai dengan kebutuhan. Rekomendasi untuk penelitian ini disampaikan ke berbagai pihak,

Pengembangan Kepemimpinan Diri Peserta Didik Melalui Manajemen Pendidikan Karakter

termasuk Kepala sekolah, sehingga perencanaan didukung oleh sumber daya guru yang memadai. Pengorganisasian pertama-tama harus melakukan analisis pekerjaan. Implementasi harus memperhatikan sumber daya yang dimiliki di untuk mencapai target secara efektif dan efisien. Evaluasi disarankan untuk memperhatikan terhadap hasil yang diperoleh selama pelaksanaan agar program berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Peserta Didik, Manajemen, Pendidikan Karakter

Beberapa fenomena yang menjadi perhatian terkait perkembangan karakter peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran di lingkungan satuan pendidikan atau sekolah. Secara khusus pada proses pembelajaran di kelas telah ditemukan ada beberapa fakta lemahnya pengembangan karakter peserta didik yaitu peserta didik suka membolos, peserta didik tidak mengerjakan tugas yang diberikan Guru, peserta didik acuh akan program dan kegiatan yang ada di sekolah dan masih banyak kasus yang belum peserta didik jalankan sesuai dengan peraturan dalam satuan pendidikan atau sekolah (Argadinata, 2022).

Setelah memperhatikan fenomena yang terjadi di antara para peserta didik ini, dapat dilihat bahwa karakter tanggung jawab, disiplin dan karakter dengan akhlak mulia adalah karakter yang perlu ditanamkan dan dikembangkan pada setiap peserta didik. Perkembangan moral yang mulia juga berusaha untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa. Karena tidak hanya berfungsi untuk mengetahui segala sesuatu yang penting tetapi bagaimana menyampaikannya kepada peserta didik sehingga mereka dapat dihargai untuk menjadi orang yang lebih baik (Gunawan and Argadinata, 2020).

Menurut Budimansyah karakter adalah cara berpikir, berperilaku dan bertindak bahwa seseorang dalam menjalankan hidupnya. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai kebajikan yang ada dalam diri sendiri dan dimanifestasikan dalam bentuk perilaku. Karakter juga merupakan cara berpikir dan berperilaku. yang mencirikan setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu dengan karakter yang baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap untuk bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari keputusan yang dibuat (Santika, 2020). Pendidikan karakter jelas berbeda dengan pelajaran lainnya, hasilnya bisa dilihat dari prestasi peserta didik dalam menjawab pertanyaan terkait dengan apa yang telah disampaikan

oleh guru di kelas. Karakter tidak hanya dibangun dalam waktu singkat dan hanya beberapa pertemuan di kelas, tetapi terkait dengan kebiasaan sehari-hari (Argadinata, 2022).

Pendidikan karakter juga tidak terlepas dari pembiasaan seorang peserta didik dalam menyikapi sesuatu hal. Sikap demikianlah adalah satu upaya peserta didik mengembangkan kepemimpinan diri dalam menerapkan sebuah karakter yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter kepemimpinan diri bisa di definisikan kemampuan yang berasal dari seseorang untuk memengaruhi, memberikan arahan, mengawasi, dan memotivasi diri sendiri agar mencapai keinginan yang di cita - citakan. Selain itu kepemimpinan diri peserta didik ini bisa dikatakan bahwa suatu kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk dapat mempengaruhi, mengawasi, serta memotivasi dirinya dalam berpola pikir dan berperilaku untuk mengapai tujuan pendidikan dan yang diharapkan (Argadinata, 2020). Menurut Mulyasa secara umum manajemen pendidikan merupakan sebuah pengembangan kelompok orang yang bekerja sama dengan tujuan yang sama yaitu pendidikan. Proses pengembangan kegiatan ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, mobilisasi, pemantauan sebagai proses untuk mengubah visi menjadi tindakan (Mulyasa, 2013).

Pengembangan karakter merupakan sebuah pembiasaan yang diwujudkan dalam budaya sekolah, membimbing peserta didik juga menjadi tugas sekolah dalam rangka mengasah kemampuan seorang anak dibidang akademik dan juga mengetahui potensi terpendamnya. Untuk mempersiapkan peserta didik yang berkualitas sekolah dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagai bentuk rasa peduli kepada peserta didik dan bertujuan untuk mencerdaskan dan membentuk peserta didik yang berkompeten (Hendriana and Jacobus, 2017; Utomo, 2018).

Masalah pendidikan karakter adalah kajian yang cukup luas, baik pengembangan karakter maupun pengembangan karakter itu sendiri. Melihat bidang studi karakter yang luas, para peneliti membatasi hal ini. masalah dengan berfokus pada isu-isu moral mulia. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menemukan fakta di lapangan tentang pengembangan karakter peserta didik dan tindak lanjut sebagai pengembangan pengembangan karakter peserta didik, terutama dalam pengembangan akhlak mulia sebai salah satu faktor memimpin diri menjadi insan yang mulia di lingkungan masyarakat (Munjiatun, 2018).

Metode

Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif. Berdasarkan fokus penelitian yang ada, yaitu untuk ketahui bagaimana deskripsi manajemen pendidikan karakter dalam

Pengembangan Kepemimpinan Diri Peserta Didik Melalui Manajemen Pendidikan Karakter

pengembangan kepemimpinan diri peserta didik melalui salah satu karakter yaitu ahlak mulia (Sugiyono, 2013; Ulfatin, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Menurut Moleong pendekatan kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menerapkan pendekatan secara naturalistik untuk menemukan sebuah pemahaman (Afiyanti, 2014). Penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat menggambarkan pengelolaan pendidikan karakter dalam pengembangan kepemimpinan diri peserta didik melalui karakter mulia akhlak di SMP Negeri 4 Genteng Kabupaten Banyuwangi.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan pengembangan kepemimpinan diri melalui nilai karakter akhlak mulia

Perencanaan merupakan sebuah kegiatan dalam rangkai mencapai tujuan bersama yang diharapkan sejak awal. Nasroni telah berpendapat bahwa sebuah perencanaan memiliki arti sebagai suatu proses di mana seorang manajer harus dapat menentukan tujuan, memperhitungkan masa depan dan memperluas tindakan yang sudah dirancang dalam mencapai tujuan (Nasroni, 2002). Menurut Inga, Perencanaan merupakan pemilihan dalam menetapkan tujuan organisasi serta memilih strategi, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan guna mencapai tujuan. Banyak pengambilan keputusan yang terlibat dalam fungsi ini. Pentingnya perencanaan adalah untuk memberikan arahan yang jelas untuk setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilakukan keluar secara efisien dan efektif (Inga *et al.*, 2021).

Baskent menunjukkan bahwa "Perencanaan pendidikan adalah yang pertama dari semua rasional proses" hal ini berarti sebuah perencanaan pendidikan merupakan sebuah langkah awal dalam semua proses rasional (Baskent *et al.*, 2020). Jadi pada intinya sebelum melangkah ke kegiatan, diutamakan melakukan sebuah perencanaan perencanaan merupakan sebuah langkah awal dalam menentukan arah, maupun tujuan serta menilai ketepatan pada sumber daya dan juga metode yang digunakan. Pendapat lain dijelaskan oleh Sutanto, dkk yang menjelaskan bahwa perencanaan meliputi kegiatan dalam menentukan sebuah targer guna mencapai tujuan yang ingin dicapai (Sutanto, Widodo and Bidayati, 2018).

Perencanaan yang sudah matang berfungsi sebagai arah penunjuk dalam mencapai tujuan organisasi. Menurut Ko (2008) fungsi perencanaan meliputi: 1) Jelaskan dan tentukan tujuan yang diinginkan. 2) Memberikan bimbingan dan menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan. 3) Organisasi mendapatkan standar sumber daya terbaik

dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan yang sebelumnya telah ditentukan. 4) Menjadi acuan bagi anggota organisasi dalam melakukan kegiatan yang konsisten dengan prosedur dan tujuan. 5) Memberi tanggung jawab dan batasan kewenangan kepada semua pelaksana. 6) Melakukan pengawasan dan mengukur adanya sebuah keberhasilan secara berkala serta melakukan perbaikan yang ada. 7) Memungkinkan pemeliharaan kompatibilitas antara aktivitas internal dan situasi eksternal.

Manajemen, perencanaan merupakan proses mendeskripsikan tujuan organisasi, membangun strategi agar tujuan yang diinginkan tercapai, dan pengembangan rencana kegiatan kerja organisasi. Dalam fungsi manajemen, perencanaan menjadi faktor yang paling penting karena tanpa adanya rencana maka fungsi – fungsi lain tidak akan berjalan lancar. Rencana dibagi menjadi dua yaitu secara informal atau maupun secara formal. Rencana informal dibuat tidak tertulis dan bukan menjadi tujuan bersama anggota organisasi. Sementara itu, rencana formal dibuat secara tertulis dan dalam jangka waktu tertentu harus dilaksanakan oleh suatu organisasi. Rencana formal adalah rencana bersama dengan anggota perusahaan, yang berarti bahwa setiap rencana harus diketahui dan dilaksanakan oleh semua anggota. Penyusunan Rencana formal berfungsi untuk mengurangi ambiguitas serta menciptakan pemahaman mengenai sesuatu yang harus dilakukan, sedangkan proses perencanaan berada di antara: 1) Penentuan rencana tujuan, 2) melakukan tindakan guna mencapai tujuan, 3) Mengembangkan alasan untuk kondisi masa depan, 4) identifikasi cara dalam mencapai tujuan, 5) Melaksanakan rencana aksi dan mengevaluasi hasil.

Perencanaan strategis dan proses Manajemen Strategi operasional untuk mengarahkan strategis merencanakan upaya, dan memastikan strategi dilaksanakan dengan benar sehingga dapat memastikan Keberhasilan organisasi dalam jangka panjang, jangka panjang dan penentuan komprehensif yang sudah diarahkans angat dibutuhkan dalam sebua perneceanaan yang strategis. Tentukan tujuan yang hendak dicapai organisasi, kegiatan apa yang akan dilaksanakan, sumber daya apa yang dibutuhkan untuk mencapainya. Tahap perencanaan strategi: 1) Identifikasi Tujuan yang dituju, 2) Menilai kinerja berdasarkan tujuan yang sudah ditetapkan, 3) Menentukan rencana strategis untuk mencapai tujuan yang diinginkan, 4) Pelaksanaan perencanaan strategis, 5) Mengevaluasi hasil dan meningkatkan proses perencanaan strategis.

Menurut ilmu manajemen dijelaskan bahwa yang menjadi fungsi utama manajemen adalah perencanaan, ilmu manajemen juga menjelaskan yang menjadi fungsi utama manajemen adalah perencanaan, koordinasi, implementasi, pemantauan dan evaluasi. Perencanaan harus dilakukan terlebih dahulu karena merupakan salah satu fungsi utama

Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS) - 2022

Pengembangan Kepemimpinan Diri Peserta Didik Melalui Manajemen Pendidikan Karakter

manajemen. Karena tahap awal dalam melaksanakan kegiatan perusahaan dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan organisasi perusahaan adalah untuk membuat perencanaan, dalam perencanaan umum adalah proses menentukan tujuan organisasi (perusahaan) dan kemudian menyajikan (mengartikulasikan) dengan jelas strategi (program), taktik (prosedur). implementasi program) dan operasi (tindakan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan keseluruhan perusahaan.

Manajemen, perencanaan merupakan proses mendeskripsikan tujuan organisasi, membangun strategi agar tujuan yang diinginkan tercapai, dan pengembangan rencana kegiatan kerja organisasi. Dalam fungsi manajemen, perencanaan menjadi faktor yang paling penting karena tanpa merencanakan fungsi lain dari pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian tidak akan berhasil. Rencana dibagi menjadi dua yaitu secara informal atau maupun secara formal. Rencana informal dibuat tidak tertulis dan bukan menjadi tujuan bersama anggota organisasi. Sementara itu, rencana formal dibuat secara tertulis dan dalam jangka waktu tertentu harus dilaksanakan oleh suatu organisasi. Rencana formal adalah rencana bersama dengan anggota perusahaan, yang berarti bahwa setiap rencana harus diketahui dan dilaksanakan oleh semua anggota. Rencana formal disusun untuk mengurangi ambiguitas dan menciptakan pemahaman tentang apa yang harus dilakukan, sedangkan proses perencanaan berada di antara: 1) Penentuan rencana tujuan, 2) melakukan tindakan guna mencapai tujuan, 3) Mengembangkan alasan untuk kondisi masa depan, 4) identifikasi cara dalam mencapai tujuan, 5) Melaksanakan rencana aksi dan mengevaluasi hasil.

Strategi yang disiapkan oleh kepala sekolah meliputi: Perencanaan pendidikan karakter dilakukan oleh sekolah dengan tiga tujuan, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Melalui pertemuan KKG dan MGMP, guru terlibat langsung dalam merumuskan rencana pendidikan karakter dalam proses integrasi ke dalam rencana silabus dan pelajaran. Hasil dari perencanaan ini kemudian dilegalisir oleh sekolah sebagai dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Sedangkan target yang ingin dicapai antara lain: Merencanakan proses pembelajaran dalam membentuk akhlak termasuk silabus dan rencana pelajaran (RPP) yang berisi identitas subjek, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, pengajaran materi, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Pengorganisasian pengembangan kepemimpinan diri melalui nilai karakter akhlak mulia

Peran kepala sekolah dalam mengatur sumber daya membutuhkan keberadaan sekolah organisasi sebagai pengelola, struktur organisasi SMP tidak jauh berbeda dengan organisasi sebelumnya atau sekolah lain, karena mengacu pada peraturan pemerintah yang hanya menerapkan perbedaan yang paling mencolok adalah hubungan kerja antara komite sekolah di bentuk mitra. kerja. Selain itu, komite sekolah menyatakan bahwa Kepala Sekolah memiliki cukup kemampuan manajerial yang baik, terutama dalam mengakses sumber bantuan dari atas. Di atas pada kesempatan lain, komite sekolah juga menyatakan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah demokratis, transparan dan partisipatif. Langkah-langkah yang diambil oleh Kepala Sekolah dalam pengorganisasian kegiatan sekolah dibagi kedalam beberapa tahapan yang meliputi: a) Tahap pertama berorientasi pada tujuan, di mana tujuan itu adalah dasar untuk Pengorganisasian. b) Tahap kedua adalah pembagian tugas kerja untuk masing-masing bidang-bidang yang telah ditugaskannya. c) Tahap ketiga adalah mengelompokkan kegiatan menjadi praktis dan unit homogen. d) Tahap keempat adalah penempatan personel secara proporsional dan secara profesional; dan e) Tahap kelima adalah pendelegasian kekuasaan sehingga dapat berfungsi sesuai dengan tugas bidangnya masing-masing.

Sesuai dengan apa yang dijelaskan Ezalia dkk, berpendapat bahwa: Pengorganisasian merupakan langkah mencari hubungan perilaku antara orang-orang yang efektif, dari hubungan tersebut diharapkan dapat membentuk kerja sama yang efisien, dan memberikan rasa puas pada seseorang dalam menjalankan tugas pada sebuah kondisi dan lingkungan tertentu dan ingin mencapai tujuan tertentu (Ezalia *et al.*, 2020). Cullen mendefinisikan pengorganisasian: "... adalah kegiatan perencanaan dan melaksanakan organisasi terstruktur. Merupakan sebuah proses dalam mengatur sumber daya manusia dalam melaksanakan sebuah rencana dan tujuan dari organisasi (Cullen, 2020).

Berdasarkan kedua pendapat, Pada dasarnya pengorganisasian merupakan sebuah upaya sebagai pelengkap rencana yang sudah dibuat dengan struktur organisasi organisasi pelaksana. Dalam pengorganisasian hal terpenting yang harus dilakukan mennetukan kejelasan setiap kegiatan yang akan dilakukan, kapan itu selesai, targetnya apa. Seperti dikutip Handoko, ia menyatakan tiga langkah dalam penyelenggaraan proses, yaitu: a) Dalam mencapai tujuan organisasi, rincian semua pekerjaan yang harus dilakukan; b) Pembagian total beban kerja menjadi kegiatan logis dapat dilakukan dengan satu orang; dan c) Untuk mengkoordinasikan

Pengembangan Kepemimpinan Diri Peserta Didik Melalui Manajemen Pendidikan Karakter

pekerjaan anggota menjadi unit yang terintegrasi dan harmonis lakukan Pengadaan dan pengembangan mekanisme (Luthfatun Nisa' and Ria Astuti, 2021).

Pengorganisasian berfungsi sebagai proses yang meliputi strategi dan juga taktik yang sebelumnya sudah dirancang dan di siapkan saat proses perencanaan pada struktur organisasi yang tangguh dan tepat, Untuk mencapai tujuan organisasi harus didukung lingkungan organisasi yang nyaman, dengan tujuan semua dapat bekerja secara lebih efektif. Adapun fungsi pengorganisasian: a) Penentuan sumber daya, menentukan masing – masing tugas serta menentukan prosedur yang ditetapkan; b) Membentuk struktur organisasi yang bertanggung jawab dan kompeten; c) melakukan seleksi untuk merekrut sumber daya manusia sebagai tenaga kerja yg berkualitas; d) Kegiatan untuk menempatkan ketepatan pada sumber daya manusia.

Pada tahap peran pengorganisasian dalam rangka mengatur proses belajar mengajar yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP, terlihat dalam mengatur waktu pelaksanaan kegiatan, menunjuk dan memberikan wewenang kepada guru sesuai dengan kompetensinya, mengatur dan menunjuk siswa untuk berpartisipasi dalam demonstrasi mata pelajaran, dan mengatur berbagai kegiatan. Tiba pada tahap evaluasi. Dengan tindakan yang diambil oleh kepala sekolah, guru merasa terlibat dalam pembagian tugas yang jelas melalui arahan yang ditentukan bersama. Sementara itu kepala sekolah juga meminta pertimbangan komite sekolah untuk memberikan masukan dalam menentukan tenaga di sekolah bekerja sama dengan dinas pendidikan dan lainnya Lembaga. Sementara itu, saran yang diterima kepala sekolah dalam hal penyelenggaraan dari pengawas adalah bahwa menentukan guru dan staf di sekolah dilakukan proporsional dan profesional.

Menyalurkan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Stoner menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah proses mempekerjakan lebih dari dua orang untuk bekerja sama secara terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu atau beberapa tujuan. Pengorganisasian berarti menentukan sumber daya kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, antara lain (Stoner, 2015): a) membangun sebuah kelompok kerja yang bersi orang orang berkompeten memberikan tugas kepada seseorang ataupun kelompok dalam melaksanakan tugas tertentu c) Mendelegasikan kewenangan kepada individu mengenai kebebasan untuk melaksanakan tugas.

Organisasi yang berkualitas dapat menentukan kejelasan posisi orang-orang dalam struktur dan bekerja melalui seleksi, dan pekerjaan profesional. Seorang manajer memerlukan kemampuan untuk memahami sifat pekerjaan dan kualifikasi sumber daya manusia yang akan

1st Hasan Argadinata, 2nd Muhammad Naufal Majid

mengisi posisi. Kegiatan yang meliputi penentuan struktur, tugas dan kewajiban, pekerjaan fungsi dan hubungan antar fungsi. Penyelenggaraan pendidikan karakter berhubungan dengan struktur organisasi disekolah. Sebab semua nilai karakter tidak diterjemahkan tidak di implementasikan dalam bentuk pembiasaan. Sehingga harus memaksimalkan semua komponen organisasi. Komite sekolah berperan untuk bekerja sama dengan orang tua dan juga kepala sekolah akan lebih baik apabila kepala sekolah melakukan ini sesuai dengan koordinasi dengan orang di bawahnya.

Implementasi kepemimpinan diri melalui nilai karakter akhlak mulia

Program sekolah yang bergerak seperti yang dijelaskan mencerminkan visi dan misi sekolah, sistem dan prosedur kerja manajemen sekolah di tingkat profesionalisme sekolah manajer dan tingkat tanggung jawab dan partisipasi pemangku kepentingan. Dari seluruh seri dari proses manajemen, menggerakkan menjadi fungsi yang terpenting. Pada proses perencanaan serta pengorganisasian lebih fokus pada aspek abstrak manajemen. Kemudian untuk fungsi penggerak berfokus terhadap kegiatan yang secara langsung berkaitan hubungan antar manusia dan organisasi, Terry juga berpendapat bahwa:

"*Actuating* adalah upaya untuk melakukan pemindahan anggota kelompok agar mereka dapat melakukan percobaan dan mencapai tujuan perusahaan serta tujuan lain yang ingin dicapai." (Terry, 2010). Implementasi, pelaksanaan, atau *actuating* adalah proses pelaksanaan suatu program sehingga hal ini dapat dilakukan oleh semua pihak organisasi dan juga memberikan motivasi untuk bertanggung jawab total dan mempunyai produktivitas yang tinggi. Proses dari memotivasi berarti mendorong semua pihak untuk bersedia bekerja sama, tulus dan bersemangat untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan rencana yang telah ditentukan atau diatur sebelumnya. Hal ini dikonfirmasi oleh Terry yang menyatakan bahwa, "*Actuating* adalah pengaturan semua anggota kelompok untuk ingin mencapai dan menyerang untuk mencapai tujuan dengan sukarela dan sesuai dengan perencanaan manajerial dan mengatur upaya" (Terry, 2010).

Fungsi penggerak antara lain: 1) Membentuk efisiensi melalui kolaborasi, 2) melakukan pengembangan keterampilan dan juga kemampuan, 3) menanamkan rasa cinta pada pekerjaan, 4) Berjuang untuk untuk membentuk lingkungan kerja yang nyaman, 5) memberi motivasi kepada staf, 6) mengembangkan organisasi secara dinamis.

Pengembangan Kepemimpinan Diri Peserta Didik Melalui Manajemen Pendidikan Karakter

Evaluasi kepemimpinan diri melalui nilai karakter ahlak mulia

Ringkaslah beberapa definisi evaluasi berikut dari beberapa ahli di Sagala. Pertama, Oteng Sutisna menggabungkan fungsi pengawasan dengan tindakan administratif. menurutnya, pengawasan dianggap sebagai proses administrasi untuk melihat apakah yang terjadi telah sesuai dengan apa yang direncanakan, jika belum sesuai maka harus dilakukan penyesuaian. Kedua, Hadari Nawawi menekankan jika pengawasan dalam administrasi merupakan sebuah proses mengukur efektivitas kinerja serta efisiensi penggunaan alat dan metode tertentu untuk mencapai tujuan. Kemudian yang ketiga, Johnson menjelaskan jika pengawasan merupakan sebuah fungsi penyesuaian terhadap perencanaan, dan memastikan penyimpangan dari sistem tujuan hanyalah batas yang bisa ditoleransi (Sousa and Pimenta, 2018).

Terkait manajemen sekolah, pengawasan itu merupakan bentuk kegiatan untuk mengetahui prestasi yang ada pada sekolah tersebut sudah selesai dengan tujuannya atau tidak, apakah dilakukan perbaikan setelah melihat hasil pengawasan. Pengawasan termasuk memeriksa apakah proses berjalan sesuai rencana awal yang sudah ditentukan, instruksi yang dikeluarkan, dan prinsip-prinsip yang ditetapkan, antara lain, seperti yang dinyatakan oleh Sagala, termasuk: a) Berfokus pada strategis sebagai tujuan untuk mencapai keberhasilan, b) Digunakan sebagai *feedback* untuk melakukan perbaikan dalam mencapai tujuan, c) Terhadap perubahan kondisi dan lingkungan harus Fleksibel dan responsive, d) Disesuaikan pada organisasi pendidikan, e) Adalah pengendalian diri, f) Melakukan kontrol ditempat kerja secara langsung, g) Memperhatikan sifat manusia dalam mengendalikan pribadi pendidikan (Byrne *et al.*, 2019).

Berdasarkan dengan prinsip-prinsip tersebut, terdapat tiga langkah utama dalam pengawasan, yaitu mengukur tindakan atau kemampuan, membandingkan tindakan dengan apa yang sudah ditetapkan, jika ada perbedaan lakukan perbaikan dan koreksi perbedaan tersebut dengan tindakan tepat. Si berikut ini membagi pengawasan menjadi empat langkah, termasuk: Pertama, menetapkan standar dan metode untuk mengukur pencapaian yang meliputi pengaturan standar dan ukuran untuk semua jenis kebutuhan, mulai dari target pencapaian kurikulum hingga target untuk mencapai kualitas lulusan. Kedua, mengukur kinerja kerja yang dilakukan secara berkala, berulang-ulang dan Frekuensi disesuaikan dengan aktivitas yang akan diukur. Ketiga, melakukan perbandingan hasil yang di dapat dengan target yang ingin dicapai. Keempat, apabila hasil yang didapat tidak sesuai standar, maka harus dilakukan sebuah tindakan yang korektif.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi, tentu saja, setelah memiliki rencana. dilakukan secara terorganisir, kemudian melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan rencana. Evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan program. Dalam hal ini, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah mencakup seluruh komponen program kegiatan sekolah, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Selain itu, kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, juga pada jalannya organisasi sekolah, dan hasil evaluasi ini maka kepala sekolah berkoordinasi dengan instansi terkait, yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki pelaksanaan program kerja sekolah di masa depan. Fungsi manajemen yang tidak kalah penting adalah adanya pengawasan (*controlling*) dalam suatu organisasi. Fungsi – fungsi lain sebelumnya tidak akan berjalan baik tanpa adanya pengawasan. Dalam hal ini, Boone dan Kurtz (1984) memberikan formulasi pengawasan sebagai: "... Proses di mana manajer menentukan apakah operasi yang sebenarnya konsisten dengan rencana.

Kepala sekolah, komite, pengawas, dan masyarakat melakukan proses evaluasi pendidikan karakter. Secara administratif, pengawasan dan evaluasi dilakukan oleh pengawas (kepala sekolah dan pengawas) perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru, untuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sebagian besar dipantau dan dievaluasi oleh guru, wali, dan orang tua siswa. Kemudian hasil evaluasi dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengelola pendidikan berkarakter, dan pendidikan karakter akan terus dikembangkan di berbagai kehidupan sosial sekolah.

Dari temuan ini, penulis menyimpulkan bahwa sistem evaluasi di SMA bagus. Dengan sebuah menggunakan tiga aspek sistem penilaian, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar proses dan tujuan pembelajaran dapat terlaksanakan secara seimbang dan tidak memberatkan yang lain. Selain itu melkaukan pengawasan terhadap guru dan juga siswa sangat penting dilakukan oleh sekolah, karena dengan pengawasan tersebut sekolah dapat mengetahui aktivitas guru dengan para siswanya. Menurut para peneliti, pembelajaran evaluasi yang diterapkan di dua SMA tersebut merupakan evaluasi terhadap proses dan hasil Menurut Sanusi (2001: 9) berpendapat bahwa karakter seseorang, karakter masyarakat, dan karakter pembangunan suatu bangsa sedang tumbuh, dibangun, dan ditentukan oleh nilai sistem dalam arti sebenarnya. Karakter seseorang ditentukan oleh faktor-faktor yang diwariskan (genetik), yang kemudian juga dibentuk oleh kondisi dan interaksi antara sosial, budaya, faktor lingkungan dan secara khusus ditentukan oleh posisi dan peran keluarga, pendidikan, dan pengalaman belajar, karakter sebagai unit tertentu tidak terlepas dari kemampuan seseorang. apresiasi terhadap sistem nilai dalam kehidupan dan masyarakat.

Pengembangan Kepemimpinan Diri Peserta Didik Melalui Manajemen Pendidikan Karakter

Kepemimpinan diri peserat didik melalui nilai karakter akhlak mulia

Kepemimpinan diri peserta didik adalah kemampuan dari diri peserta didik untuk mempengaruhi, mengarahkan, mengawasi, dan memotivasi diri dalam rangka mencapai tujuan peserta didik dalam bidang pendidikan dan sesuatu hal yang diharapkan seperti kesuksesan serta cita-cita. Maksud dari kadah ini adalah bagaimana peserta didik sebagai insan kamil yang sedang pada tahapan belajar dapat mengelola dan mengatur diri sendiri dalam upaya mencapai keinginann serta cita-cita yang diharapkan melalui nilai-nilai karakter yang ada (Öqvist and Malmström, 2018). nilai karakter yang terfokuskan dalam konteks bahasan pada akhlak mulia peserta didik dalam bersikap dan bertindak.

Beberapa aspek yang perlu dilakukan peserta didk dalam penerapan kepemimpinan diri melalui nilai karakter akhlak mulia adalah: 1) kesadaran diri, 2) pengarahan diri, 3) pengelolaan diri, dan 4) penyelesaian diri.

Pemahaman diri dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan rasa percaya diri, dan pemahaman orang lain. Pemahaman diri meliputi evaluasi atau penilaian nilai-nilai, kekurangan dan kelebihanannya, minat dan kecakapan hidupnya. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan, termasuk dengan memberikam umpan balik dari orang lain seperti bawahan, atasan, kolega, atau teman dan teman. Cara lain yang direkomendasikan adalah dengan mengamati reaksi orang-orang di sekitar, yaitu dari sikap, tindakan yang berinteraksi dengan orang lain.

Self direction (mengarahkan diri sendiri) menjadi salah satu modal untuk membangun *self leadership* (kepemimpinan diri). Pengarahan diri jelas ditunjukkan oleh tujuan individu, sehingga mereka dapat mengarahkan diri sendiri ke arah tujuan. Semakin cerah tujuan yang ingin dicapai, semakin mudah untuk meningkatkan diri, terutama mengarahkan pada tujuan yang ingin dicapai.

Mengelola diri sendiri dengan baik membuat anda lebih mudah untuk mencapai tujuan. Bentuk manajemen diri adalah dalam bentuk menyiapkan tindakan yang akan dilakukan pada skala prioritas dan periode waktu penyelesaian.

Bentuk *self-completion* berupa implementasi perencanaan yang telah ditentukan. Individu mengidentifikasi sarana, infrastruktur yang sudah ada atau keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan rencana, dan ini menjadi bermakna dalam pengembangan kepemimpinan diri peserta didik.

Simpulan

Kesimpulan berikut didasarkan pada hasil penelitian, dan diskusi, serta tinjauan literatur dan temuan yang relevan selama penelitian. Kesimpulan yang dikemas adalah jawaban atas pertanyaan penelitian.

Kesimpulan Umum; Secara umum, manajemen pendidikan karakter dalam pengembangan mulia moral, berorientasi pada visi, misi, dan tujuan yang harus diwujudkan pada suatu waktu melalui analisis sumber daya sekolah, baik sumber daya manusia maupun lainnya sumber daya, sehingga pencapaian tujuan sekolah dapat terwujud. Bahkan, manajemen pendidikan karakter yang menanamkan kepemimpinan diri peserta didik masih belum efektif karena masih menghadapi berbagai kendala, terutama sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya sekolah.

Kesimpulan Khusus; Pertama, perencanaan pendidikan karakter dalam pengembangan kepemimpinan diri peserta didik melalui akhlak mulia. di SMP telah terstruktur cukup baik dan sistematis, tetapi implementasinya masih menghadapi beberapa hambatan. Beberapa kendala yang dihadapi sekolah sebagai pengelola dan kebijakan manajerial pembuat ada pada sumber daya guru. Masih banyak guru yang belum melengkapi alat belajar dan menggunakan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan tema pembelajaran yang menghasilkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Kedua, menyelenggarakan pendidikan karakter pengelolaan dalam pengembangan kepemimpinan diri peserta didik melalui akhlak mulia, secara umum, telah berjalan sesuai program dengan prinsip pemahaman yang sama, komitmen yang bertanggung jawab. Peran dari kepala sekolah dalam mengatur sumber daya yang diperlukan adalah membentuk satuan tugas dalam bentuk sekolah organisasi. Dengan penempatan personel yang proporsional dan profesional, untuk kepentingan pengembangan peserta didik SMP. Meskipun belum didukung oleh analisis pekerjaan yang memadai. Ketiga, penerapan manajemen pendidikan karakter dalam pengembangan perguruan tinggi yang mulia. Moral telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada program sekolah yang digerakkan seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah yang mencerminkan visi dan misi sekolah, sistem dan prosedur kerja sekolah. manajemen sekolah pada tingkat profesionalisme manajemen sekolah dan dilakukan Berdasarkan prinsip. Ada pemahaman yang baik tentang program ini dengan melibatkan semua staf sekolah dengan memberikan peran dan penugasan secara proporsional dan profesional. Namun, implementasi peningkatan kinerja guru belum memperhatikan sumber daya yang mereka punya. Keempat, mengevaluasi manajemen pendidikan karakter dalam pengembangan kepemimpinan diri peserta didik

Pengembangan Kepemimpinan Diri Peserta Didik Melalui Manajemen Pendidikan Karakter

melalui akhlak mulia. di sekolah menengah dilakukan dalam serangkaian kegiatan yang direncanakan yang mencakup semua komponen sekolah program kegiatan, baik jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang dengan digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan pelaksanaan program kerja sekolah di masa depan. Namun, evaluasi yang dilakukan oleh SMP belum ditindaklanjuti dengan program-program inovatif sesuai dengan Kebutuhan. Kelima, hambatan penerapan pendidikan karakter tidak merata menggunakan silabus dan rencana pelajaran karakter dalam proses perencanaan pembelajaran. Keenam, solusi dalam implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan melalui proses pembinaan dan pengembangan

Daftar Rujukan

- Afiyanti, Y. (2014) 'Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Keperawatan Indonesia*. doi: 10.7454/jki.v9i1.157.
- Argadinata, H. (2020) 'Implementasi kepemimpinan transformasional ketua pondok pesantren dalam peningkatan mutu pendidikan pesantren (studi kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Malang Raya)'. Universitas Negeri Malang.
- Argadinata, H. (2022a) 'Corrective Culture and Organizational Climate as Determiners of Teachers Motivation in Schools', *International Research-Based Education Journal*, 4(1), pp. 43–55.
- Argadinata, H. (2022b) 'Peer Foster Student Program in the Formation of Character Value Gotong royong Students in School', *International Journal of Education*, 14(2).
- Baskent, E. Z. *et al.* (2020) 'A design for addressing multiple ecosystem services in forest management planning', *Forests*, 11(10). doi: 10.3390/f11101108.
- Byrne, N. *et al.* (2019) 'Strategic Planning in Health Professions Education: Scholarship or Management?', *Academic Medicine*, 94(10). doi: 10.1097/ACM.0000000000002852.
- Cullen, J. G. (2020) 'Varieties of Responsible Management Learning: A Review, Typology and Research Agenda', *Journal of Business Ethics*, 162(4). doi: 10.1007/s10551-019-04362-x.
- Ezalia, E. *et al.* (2020) 'Analysis of covariance structures for the elderly at home through health comparisons', *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), pp. 1–9. doi: 10.1155/2010/706872.
- Gunawan, I. and Argadinata, H. (2020) 'Dampak Pembelajaran Berkarakter Terhadap Penguatan Karakter Siswa Generasi Milenial.'
- Hendriana, E. C. and Jacobus, A. (2017) 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan', *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*. doi: 10.26737/jpdi.v1i2.262.
- Inga, E. *et al.* (2021) 'Planning and strategic management of higher education considering the vision of latin america', *Education Sciences*, 11(4). doi: 10.3390/educsci11040188.
- Ko, E. *et al.* (2008) 'Organizational characteristics and the CRM adoption process', *Journal of Business Research*. doi: 10.1016/j.jbusres.2006.05.011.
- Luthfatun Nisa' and Ria Astuti (2021) 'Viewing The Quality Of Early Childhood Education From The Organizing Point Of View And Classroom Management', *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1). doi: 10.51529/ijiece.v6i1.227.
- Mulyasa, E. (2013) *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munjiatun (2018) 'Penguatan Pendidikan Karakter', *Kependidikan*.
- Nasroni, F. (2002) 'Manajemen Diri dan Kajian Psikologi: Perspektif Tiga Motif Sosial David McClelland', *Jurnal MD*, I Vol (1), pp. 11–32.
- Öqvist, A. and Malmström, M. (2018) 'What motivates students? A study on the effects of teacher leadership and students' self-efficacy', *International Journal of Leadership in Education*, 21(2). doi: 10.1080/13603124.2017.1355480.
- Santika, I. W. E. (2020) 'Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring', *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), pp. 8–19.
- Sousa, S. Z. and Pimenta, C. O. (2018) 'Evaluation and management of early childhood education in Brazilian municipalities', *Educacao and Realidade*, 43(4). doi: 10.1590/2175-623684865.
- Sugiyono, D. (2013) 'Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D'.
- Sutanto, A., Widodo and Bidayati, U. (2018) 'Total quality management planning model to

Pengembangan Kepemimpinan Diri Peserta Didik Melalui Manajemen Pendidikan Karakter

increase higher education performance and competitiveness', *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(3). doi: 10.14419/ijet.v7i3.25.17469.

Ulfatin, N. (2015) 'Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya', *Malang: Media Nusa Creative*.

Utomo, E. P. (2018) 'Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik', *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3.